

Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini

Winda Tri Karisma¹, Dwi Prasetyawati DH², Mila Karmila³

¹Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

²Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

³Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Windatri28@gmail.com duik_pdh@yahoo.com milakarmila@upgris.ac.id

Abstract

This research is motivated by a problem that is children in TPA Pena Prima who are in the age range 2-4 years have not been able to manage emotions. The ability of children to manage emotions is shown through the behavior of children, the child shows angry emotions by crying, screaming to bang his head on the floor just because the child was kissed by the mother when he was cool to play. When the child is happy the child will show excessive joyful expressions, such as by showing jumping movements while screaming. The focus of the research based on the background above is how the role of parents in stimulating early childhood emotional management in the 2-4 years age group. The purpose of this study is to describe the role of parents in stimulating the management of emotional early childhood in the 2-4 years age group, especially the children of TPA PENA PRIMA University of PGRI Semarang. The approach in this research is descriptive qualitative, to examine the role of parents in stimulating emotional management. The data in this study starts from entering school until the child's return which includes the results of observations, interviews, and documentation regarding the management of children's emotions. Data collection methods: observation, interviews, and documentation. The results showed that the role of parents in managing children's emotions in TPA PENA PRIMA was done through providing stimulation to children, namely parents as role models, parents as motivators, parents as the main mirror for children and parents as facilitators. Suggestions that can be conveyed are parents should play an active role in providing stimulation for children's emotional management abilities, so that children can interact well in the surrounding environment.

Keywords: *Management of emotions, the role of parents, stimulating*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh suatu permasalahan yaitu anak-anak di TPA Pena Prima yang dalam rentang usia 2-4 tahun belum mampu mengelola emosi. Kemampuan anak mengelola emosi tersebut ditunjukkan melalui perilaku-perilaku anak, yaitu anak menunjukkan emosi marah dengan menangis, berteriak hingga membenturkan kepalanya ke lantai hanya karena anak dicium oleh bunda saat dia sedang asik main. Ketika anak sedang gembira anak akan menunjukkan ekspresi gembiranya secara berlebihan, seperti dengan menunjukkan gerakan melompat-lompat sambil berteriak. Fokus penelitian berdasarkan latar belakang di atas adalah bagaimana peran orangtua dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak usia dini dalam kelompok usia 2-4

tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsi peran orangtua dalam menstimulasi pengelolaan emosi anak usia dini dalam kelompok usia 2-4 tahun khususnya anak TPA PENA PRIMA Universitas PGRI Semarang. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk meneliti peranan orangtua dalam menstimulasi pengelolaan emosi. Data dalam penelitian ini dimulai dari masuk sekolah hingga kepulangan anak yang mencakup hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai pengelolaan emosi anak. Metode pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orangtua dalam mengelola emosi anak di TPA PENA PRIMA dilakukan melalui pemberian stimulasi kepada anak yaitu orangtua sebagai panutan, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai cermin utama bagi anak dan orangtua sebagai fasilitator. Saran yang dapat disampaikan adalah orangtua hendaknya berperan aktif dalam memberikan stimulasi bagi kemampuan pengelolaan emosi anak, agar anak dapat menjalin interaksi dengan baik di lingkungan sekitarnya.

Kata kunci: Pengelolaan emosi, peran orangtua, menstimulasi

History

Received 2020-06-02, Revised 2020-06-13, Accepted 2020-06-17

Undang-undang No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menjelaskan, anak mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang, bermain, beristirahat, berekreasi, dan belajar dalam suatu pendidikan. Salah satu perkembangan yang perlu diperhatikan yaitu perkembangan emosi. Menurut Hude dalam Undriani, Yusri & Sukmawati (2015: 102) emosi merupakan suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta terlihat dalam bentuk eksperimen tertentu.

Ada banyak macam emosi yang dirasakan oleh anak dan juga orang dewasa yaitu rasa amarah, kecewa, senang dan sebagainya. Goleman (Wibowo, 2015: 4) menyatakan kecerdasan emosi merupakan suatu kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain melalui keterampilan kesadaran diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan untuk berempati serta kemampuan untuk menjalin relasi sosial.

Kemampuan anak dalam mengelola emosi dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial anak, seperti keluarga terlebih pengaruh yang besar diberikan oleh orangtua. Sikap orangtua, terutama sikap orangtua yang positif dan sikap orangtua yang mendukung anak akan memiliki efek yang sangat kuat pada emosi dan perkembangan emosi anak (Eisenberg, Zhou, Spinrad, Valiente, Fabes & Liew dalam Kilic et al, 2015: 931).

Penelitian yang dilakukan Hotimah dan Yanto (2019), dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini, orang tua memiliki peran yang sangat penting yaitu orang tua sebagai tauladan, orang tua sebagai pendidik dan orang tua sebagai pemberi motivasi, serta orang tua sebagai pemberi kasih sayang bagi anak. Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak ada 4 yaitu: menstimulasi kecerdasan spiritual anak, mengembangkan dan mengevaluasi kecerdasan spiritual yang telah dimiliki oleh anak.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di TPA PENA PRIMA Universitas PGRI Semarang, terdapat berbagai perilaku yang ditunjukkan anak terkait dengan pengelolaan emosi. Peneliti menemukan beberapa anak yang belum mampu mengelola emosi mereka masuk dalam rentang usia 2-4 tahun. Oleh karena itu, peneliti hendak melakukan penelitian lebih dalam untuk dapat mengetahui bentuk stimulasi yang diberikan oleh orangtua dalam pengelolaan emosi anak di TPA PENA PRIMA Universitas PGRI Semarang. Penelitian dalam skripsi ini berjudul “Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini”.

a. Pentingnya Pengelolaan Emosi bagi Anak

Perasaan emosi merupakan perasaan yang bergejolak pada setiap diri individu yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada ekspresi wajah, perasaan yang akhirnya akan mengakibatkan aksi untuk melampiaskan emosi tersebut, seperti menangis, tertawa, terharu, marah dan sebagainya (Suci dan Hazizah, 2019: 1).

Menurut Goleman dalam Wulandari dan I Made (2016: 235) pengelolaan emosi dapat membantu individu untuk menyeimbangkan emosi agar dapat tersampaikan atau terungkapkan dengan cara yang tepat. Pengelolaan emosi yang baik merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosional (Mulyana, Gandana & Muslim, 2017: 215). Kemampuan untuk mengelola emosi sangatlah penting untuk dipelajari anak-anak yang memasuki usia 2-4 tahun. Pada usia ini anak-anak akan mulai lebih sering menjalin interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa disekitarnya.

b. Kemampuan Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini

Mashar, dkk dalam Mulyana, Gandana & Muslim (2017:222-223) menjelaskan indikator dari keempat aspek pengelolaan emosi tersebut, yakni sebagai berikut:

Variabel	Aspek
Pengelolaan emosi anak usia dini	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan mengenal emosi diri 2. Kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif 3. Kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri 4. Memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan

c. Ekspresi Emosi

Ekspresi emosi merupakan suatu usaha dimana dilakukan oleh seseorang untuk menyampaikan atau menunjukkan keadaan perasaan (emosi) yang dirasakan sebagai suatu respon terhadap situasi tertentu (Adita, 2019: 366). Macam-macam ekspresi positif dan negatif tersebut diuraikan di bawah ini:

- a. Emosi kegembiraan, keriang, kesenangan. Anak-anak merasa gembira karena sehat. Kegembiraan adalah emosi yang menyenangkan yang juga dikenal dengan keriang, kesenangan atau kebahagiaan. Emosi ini diartikan sebagai keadaan emosi yang menyenangkan, seperti perasaan puas, gembira, dan sejahtera.
- b. Emosi kasih sayang. Kasih sayang adalah reaksi emosional terhadap seseorang, binatang, atau benda. Hal itu, menunjukkan perhatian yang hangat dan mungkin terwujud dalam bentuk fisik atau kata-kata (verbal).
- c. Emosi marah. Ekspresi marah adalah ekspresi yang sering ditunjukkan pada masa anak-anak, karena anak mengetahui dengan kemarahan dapat terpenuhi keinginan dan memperoleh perhatian yang mereka harapkan (Fitriana & Apriani, 2019: 17).
- d. Emosi kecemasan dan ketakutan. Kecemasan didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang merasa tidak nyaman dan adanya tekanan akibat suatu ancaman (Hidayati & Nurwanah, 2019: 14).
- e. Emosi cemburu. Rasa cemburu adalah reaksi normal terhadap kehilangan kasih sayang yang nyata, dibayangkan, atau ancaman kehilangan kasih sayang. Rasa cemburu timbul dari kemarahan yang menimbulkan sikap jengkel dan ditujukan kepada orang lain.
- f. Emosi dukacita. Dukacita adalah trauma psikis, suatu kesengsaraan emosional yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Bagi anak-anak umumnya, dukacita bukan emosi yang umum.

Dampak emosi anak terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak. Dampak dari rasa emosi tersebut dapat berpengaruh terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak, beberapa dampak tersebut yaitu (Suwanti & Suidah, 2017: 27-28): a) Emosi menambah rasa nikmat bagi pengalaman sehari-hari. b) Emosi menyiapkan tubuh untuk melakukan tindakan. c) Ketegangan emosi mengganggu keterampilan motorik. d) Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi. e) Emosi mengganggu aktivitas mental. f) Emosi merupakan sumber penilaian-diri dan sosial. g) Emosi mewarnai pandangan anak terhadap kehidupan. h) Emosi mempengaruhi interaksi sosial. i) Emosi memperlihatkan kesannya pada ekspresi wajah. j) Emosi mempengaruhi suasana psikologis. k) Reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

d. Peran Orangtua dalam Menstimulasi

Stimulasi dini adalah rangkaian kegiatan yang bertujuan memberi pengalaman (*early experience*) pada anak melalui berbagai aktivitas yang merangsang terbentuknya kemampuan perkembangan dasar agar tumbuh kembang anak menjadi optimal (Christiari, Syamlan & Kusuma 2013). Peran orangtua menurut Norman (Suwanti & Suidah, 2017: 21) terbentuk ketika orangtua memahami anak dengan baik dan mengenali sikap dan bakatnya yang unik, mengembangkan dan membina kepribadian anak tanpa memaksanya menjadi orang lain. Peran orangtua dalam memberikan stimulasi bagi anak dapat dilakukan dengan cara (Ihsan dalam Yulianti, 2014:16) orangtua sebagai panutan, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai cermin utama anak, dan orangtua sebagai fasilitator.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan tentang peran orangtua dalam memberikan stimulasi terhadap pengelolaan emosi anak. Metode pengumpulan data menggunakan observasi untuk mengamati perilaku anak terkait dengan pengelolaan emosi, wawancara dengan orangtua untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan orangtua dalam memberikan stimulasi kepada anaknya terkait dengan pengelolaan emosi dan dokumentasi untuk mengambil bukti-bukti dalam bentuk foto. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian yang muncul adalah peran orangtua dalam melakukan stimulasi terhadap anak terkait dengan pengelolaan emosi. Peran orangtua dalam menstimulasi tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti serta dari hasil observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati perilaku anak yang terkait dengan pengelolaan emosi.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan peranan orangtua dalam mengasuh atau menstimulasi merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dalam hidupnya (Wulandari, Wijayanti & Saliman, 2019: 138). Oleh sebab itu penting bagi orangtua untuk menjalankan tugasnya yang satu ini. Peran orangtua dalam memberikan stimulasi ini akan menentukan masa depan anak saat ia tumbuh dewasa nanti.

Pemberian stimulasi yang dilakukan secara terus menerus akan menciptakan anak yang cerdas, bertumbuh kembang dengan optimal, mandiri serta memiliki emosi yang stabil dan mudah beradaptasi (Hayati dan Siregar, 2019: 23). Pemberian stimulasi yang berkaitan dengan pengelolaan emosi akan

membawa pengaruh terhadap tingkah laku, ucapan dan cara berinteraksinya dengan orang-orang disekitar mereka.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan orangtua menganggap penting dan mengatakan bahwa memang memberikan stimulasi kepada anak adalah tugas dan kewajiban sebagai orangtua yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Adapun peran orangtua di TPA PENA PRIMA dalam memberikan stimulasi terkait dengan pengelolaan emosi anak berbentuk: orangtua sebagai panutan, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai cermin utama anak dan orangtua sebagai fasilitator anak.

Pertama, peran orangtua sebagai panutan. Upaya orangtua yang cukup efektif untuk mengajarkan anak agar melakukan sesuatu yang dianggapnya benar adalah dengan menjadikan dirinya sebagai panutan bagi anak. Dalam tugas ini orangtua di TPA PENA PRIMA telah melakukannya. Orangtua tidak semata-mata hanya menutut anak, tetapi orangtua juga memberikan contoh kepada anaknya melalui tindakan-tindakan setiap harinya. Segala hal yang dilakukan orangtua dapat menjadi panutan bagi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua di TPA PENA PRIMA seperti dalam menjalankan perannya sebagai panutan bagi anak, orangtua dalam mengekspresikan perasaan senangnya mengucapkan alhamdulillah tidak hanya itu dalam mengekspresikan rasa takut orangtua melakukan berdoa atau mendekatkan diri kepada Tuhan. Ketika orangtua melakukan tindakan tersebut, saat di sekolah anak menirukannya. Seperti yang teramati ketika anak sedang naik *lift* anak mengucapkan bismillah, saat anak telah menyelesaikan kegiatannya dalam bermain anak mengucapkan alhamdulillah.

Maka dari itu, peran orangtua sebagai panutan dalam menstimulasi pengelolaan emosi sangat efisien bila dilakukan dengan baik dan benar. Anak-anak akan menirukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya (Wulandari, Wijayanti & Saliman, 2019: 139). Jika orangtua mampu bersikap wajar dalam mengelola setiap perasaan emosi yang dirasakan maka anakpun akan mengikutinya.

Kedua, peran orangtua sebagai motivator anak. Melalui peran ini anak diberikan nasihat tentang hal-hal yang dinilai buruk untuk ditinggalkan dan perlu untuk melakukan hal-hal yang lebih baik (Wulandari, Wijayanti & Saliman, 2019: 138). Dalam menjalankan peran sebagai motivator terkait dengan pengelolaan emosi anak, orangtua di TPA PENA PRIMA melakukannya dengan memberikan motivasi kepada anak untuk anak berani mencoba hal baru.

Informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara peran orangtua sebagai motivator dilakukan saat orangtua ingin mengenalkan emosi rasa takut, yaitu dilakukan dengan mendekatkan kepada sesuatu hal yang membuat anak takut atau mengajak anak untuk melakukan permainan yang lebih menantang. Selain itu hal lain yang dilakukan oleh orangtua yaitu selalu mengajak anak untuk mau

berbagi, hal ini teramati ketika orangtua membawakan snack yang cukup banyak dan kemudian orangtua berkata kepada anaknya untuk membagikan kepada teman-temannya. Motivasi yang diberikan oleh orangtua ini mampu meningkatkan rasa emosi pada diri anak.

Ketiga, peran orangtua sebagai cermin utama anak. Dalam menjalankan peran sebagai cermin utama anak, orangtua harus memiliki sikap keterbukaan yang dimaksudkan adalah orangtua dapat membangun komunikasi yang terbuka dengan anak, sehingga anak dapat melakukan diskusi dan anak dapat meluapkan segala permasalahannya. Dalam menjalankan peran sebagai cermin utama anak orangtua di TPA PENA PRIMA juga telah menciptakan komunikasi yang harmonis antar anggota keluarga yaitu dengan membagi atau menceritakan kondisi emosi yang sedang dirasakan.

Berdasarkan informasi yang didapatkan antar suami-istri (orangtua) saling membagikan perasaan emosi mereka, dan hal ini juga yang diterapkan ke anak mereka. Orangtua selalu memberikan sikap keterbukaan agar anak mau menceritakan setiap perasaan emosi yang dia rasakan setelah anak menceritakan orangtua membantu anak dalam mengelola perasaan emosi tersebut.

Keempat, orangtua sebagai fasilitator. Dalam mewujudkan tercapainya perkembangan yang diharapkan sudah menjadi tugas bagi orangtua untuk memberikan fasilitas yang dapat mendukung perkembangan anak. Orangtua membentuk kegiatan yang dapat merangsang anak untuk mengelola emosinya. Kegiatan yang dapat memberikan fasilitas kepada anak untuk belajar mengelola emosi sangat beragam.

Masing-masing orangtua di TPA PENA PRIMA memiliki cara yang berbeda. Aktifitas yang dilakukan orangtua bersama dengan anak antara lain orangtua sering mengajak anak untuk berjalan-jalan karena dengan berpergian ke tempat baru anak dapat belajar untuk mengelola emosinya agar sesuai dengan situasi dan kondisi, anak juga akan lebih mudah untuk beradaptasi dengan orang yang baru, serta anak akan lebih berani untuk mencoba hal-hal yang baru.

Selain itu orangtua juga melakukan kegiatan membaca buku cerita, dengan kegiatan ini anak dapat mengenal berbagai macam jenis emosi yang terdapat dalam buku cerita. Fasilitas lain yang mendukung anak untuk anak mampu mengelola emosinya yaitu alat permainan. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat satu informan yang menjelaskan bahwa setelah orangtua memberikan permainan lego kepada anaknya, anaknya menjadi lebih tenang dan emosinya lebih dapat terkendali.

Dari data yang telah didapatkan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa setiap orangtua memiliki cara yang berbeda dalam menjalankan setiap perannya untuk memberikan stimulasi yang terkait dengan pengelolaan emosi anak. Pemberian berbagai bentuk stimulasi yang dilakukan oleh orangtua akan memberikan pengaruh yang berbeda pula terhadap perilaku anak.

Setelah orangtua mengetahui perannya sebagai pengasuh pertama bagi anak, maka ada beberapa langkah yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi yaitu dimulai dari menstimulasi, mengembangkan dan mengevaluasi kemampuan pengelolaan emosi anak agar anak mampu menjalin interaksi yang baik dengan orang-orang di sekitarnya.

Pada penelitian didapatkan hasil bahwa peran orangtua dalam memberikan stimulasi dapat mendukung anak untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosi. Peran stimulasi tersebut yaitu orangtua sebagai panutan, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai cermin utama bagi anak dan orangtua sebagai fasilitator.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian dapat dilihat bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi. Peran orangtua dilakukan melalui pemberian stimulasi kepada anak yaitu orangtua sebagai panutan, orangtua sebagai motivator, orangtua sebagai cermin utama bagi anak dan orangtua sebagai fasilitator.

Peran orangtua dalam menstimulasi dilakukan dalam rutinitas sehari-hari antara orangtua dengan anak. Hasil observasi yang peneliti lakukan terkait perilaku anak dalam kemampuan pengelolaan emosi di TPA PENA PRIMA dapat dilihat bahwa anak dapat tertawa ketika ada sesuatu hal yang lucu atau anak tersenyum ketika mendapatkan mainan yang disukai, anak memeluk temannya saat akan berpisah, anak melemparkan mainan dan menangis saat ia tidak dapat membetulkan mainannya yang rusak, anak dapat menahan keinginannya dengan menunggu giliran bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adita, S. 2019. Penerapan Storytelling terhadap Pemahaman Pengenalan Ekspresi dalam Emosi Anak. Seminar Nasional
- Christiari, A. Y., Syamlan, R. & Kusuma, I. F. 2013. *Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik pada Anak Usia 6-24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember*. Jurnal Pustaka Kesehatan, 1(1)
- Fitriana, L. B. & Apriani, W. R. 2019. *Studi Komparatif Pengetahuan Orang Tua Tentang Temper Tantrum yang Diberikan Pendidikan Kesehatan dengan Media Poewer Point dan Flip Chart*. Jurnal Ilmu Kesehatan, 10(1)
- Hayati, E. & Siregar, GF. G. 2019. *Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Orang Tua Terhadap Peningkatan Stimulasi Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro, 1(2)
- Hidayati, E. & Nurwanah, N. 2019. *Tingkat Kecemasan Terhadap Prestasi Akademik Pengurus Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*. Indonesian Journal for Health Sciences, 3(1)

- Kilic, S. et al. 2015. *Effect of Parental Attitudes on Skills of Emotional Management in Young Adults*. Procedia - Social and Behavioral Sciences
- Mulyana, E. H., Gandana, G. & Muslim, M. Z. N. 2017. *Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*. Jurnal PAUD Agapedia, 1(2)
- Suci, E. S. W. & Hazizah, N. 2019. *Cara Menghadapi Emosi Anak ADHD bagi Orang Tua dan Pendidik*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/jhauz>
- Suwanti, I. & Suidah, H. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Mental Emosional pada Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun)*. Jurnal Keperawatan dan Kebidanan, 8(1)
- Undriani, Y., Yusri, & Sukmawati, I. 2015. *Kecerdasan Emosional Siswa dalam Pemilihan Sekolah Lanjutan*. Konselor, 4(2)
- Wulandari, N. K. & I Made, R. 2016. *Peran Kemandirian dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri pada Siswa Asrama Tahun Pertama SMK Kesehatan Bali Medika Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana, 3(2)
- Wulandari, T., Wijayanti, A. T. & Saliman. 2019. *Pendidikan Karakter dalam Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua*. Jurnal Kependidikan, 3(1)
- Yulianti, T. R. 2014. *Perananan Orang Tua dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini (Studi Kasus pada POS PAUD Melati 13 Kelurahan Paadasuka Kecamatan Cimahi Tengah)*. Jurnal Empowerment, 4(1)

Dokumen Resmi:

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT. Armas Duta Jaya

Internet:

- Hitchcock, S., Carr, L., & Hall, W. (1996). *A Survey of STM Online Journals, 1990-1995: The Calm before the Storm*, (Online), (<http://journal.ecs.soton.ac.uk/survey/survey.html>), diakses 12 Juni 1996
- Kumaidi. (1998). *Pengukuran Bekal Awal Belajar dan Pengembangan Tesnya*. Jurnal Ilmu Pendidikan. (Online), Jilid 5, No. 4, (<http://www.malang.ac.id>), diakses 20 Januari 2000
- Wilson, D. (20 November 1995). *Summary of Citing Internet Sites*. NETTRAIN Discussion List, (Online), (NETTRAIN@ubvm.cc.buffalo.edu), diakses 22 November 1995.